

Jurnal Ilmiah Manajemen

COOPETITION

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN IKOPIN

Vol. V. NO. 2/NOVEMBER/TAHUN 2014

ISSN: 2086-4620



DEWAN REDAKSI

- Pelindung : Rektor
Dr. Burhanuddin Abdullah, M.A.
- Penasehat : 1) Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Ir. Hj. Yuanita Indriani, M.Si.
2) Wakil Rektor Bidang Administrasi Keuangan, SDM,
dan Umum
Drs. H. Dindin Burhanudin, M.Sc.
3) Wakil Rektor Bidang Riset dan Kerjasama
Ir. H. Indra, M.P.
- Pimpinan Umum : Direktur Program Studi Magister Manajemen
Dr. H. Sugiyanto, M.Sc.
- Penasihat Redaksi : Prof. Dr. H. R. M. Ramudi Ariffin, M.Si. (Ikopin)
Dr. Muslimin Nasution, A.P.U (Ikopin)
- Penyunting Pelaksana : Prof. Dr. Faisal Affif, Spec. Lic.
(Universitas Padjadjaran)
Prof. Dr. Ir. H. Tuhpawana Priatna Sendjaja
(Universitas Padjadjaran)
Prof. Dr. Hakim Malasan
(Institut Teknologi Bandung)
Dr. H. Mokhammad Taufiq
(Institut Manajemen Koperasi Indonesia)
Dr. H. A. A. Anwar Prabu Makunegara, M.Si.
(Universitas Mercu Buana)
Dr. Ir. H. Ery Supriyadi, M.Ti.
(Institut Manajemen Koperasi Indonesia)
- Penyunting Akhir : Dr. Trida Gunadi, M.Si.
Dr. Ir. H. Wawan Lulus Setiawan, M.Sc.
- Sekretaris Redaksi : Enjang Rukanda, S.Sos.
- Sirkulasi : Drs. C. Suryana Yusuf
Lili Sobarnas

PENGARUH KOMUNIKASI BUDAYA PERUSAHAAN TERHADAP PERILAKU KARYAWAN

KATA PENGANTAR

(Pengaruh Komunikasi Budaya Perusahaan Terhadap Perilaku Karyawan Ma'soem Group)

Ida Rapida Djachrab
idajachrab@gmail.com

Jurnal Coopetition edisi kali ini diawali dengan tulisan Ida Rapida Djachrab yang menulis tentang penelitiannya mengenai pengaruh komunikasi budaya perusahaan di Ma'soem Group. Penulis mengemukakan antara lain budaya yang kuat dan sesuai dengan visi dan perusahaan mendorong pada peningkatan kinerja perusahaan. Jurnal ditutup dengan tulisan dari Hilmi Rlsyanto, yang menyajikan hasil penelitian tentang kemampuan keuangan daerah serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Garut.

Demikian beberapa artikel yang kami terbitkan pada edisi ini. Selamat membaca dan semoga bisa menjadi bahan bagi referensi artikel ilmiah para pembaca. Terima kasih.

Jatinangor, November 2014

Ketua Program Studi
Magister Manajemen

ttd

Sugiyanto

1. LATAR BELAKANG

Ujung menteris... (text is very faint and mostly illegible)

... (text is very faint and mostly illegible)

... (text is very faint and mostly illegible)

... (text is very faint and mostly illegible)

BEKERJA DAN KEUTAMAANNYA

Dadan Hamdani
 dadan_hati@yahoo.co.id
 Institut Manajemen Koperasi Indonesia

ABSTRAK

Zaman yang serba kapitalistik ini, kemulyaan dan keluhuran tidak lagi ditimbang berdasarkan halal dan haram, akan tetapi diukur berdasarkan perolehan materi. Akibatnya, prinsip-prinsip syariat dikesampingkan, bahkan dibuang sejauh-jauhnya demi apa yang dinamakan dengan profesionalitas. Pada dasarnya Islam mendorong kaum muslim untuk bekerja sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah Swt.

Kata kunci: bekerja untuk ibadah

1. PENGANTAR

Di tengah kehidupan yang serba materialistik-kapitalistik ini, rasa-rasanya sangatlah sulit bagi seorang Muslim untuk mendapatkan penghasilan dan nafkah yang baik. Pasalnya, hampir semua pekerjaan telah tercemar dengan praktek-praktek yang diharamkan oleh Allah swt. Suap, korupsi, riba, manipulasi, ghibah, memata-matai, dan lain sebagainya telah menjadi semacam budaya kerja yang sangat sulit untuk dihindari. Kerja tidak lagi dipandang sebagai ibadah yang mesti mengikuti ketentuan halal dan haram. Akan tetapi, kerja hanya dipandang sebagai cara untuk memperoleh penghasilan dan harta sebanyak-banyaknya. Akibatnya, prinsip-prinsip syariat dikesampingkan, bahkan dibuang sejauh-jauhnya demi apa yang dinamakan dengan "profesionalitas" dan capaian-capaian materi. Lebih dari itu, tidak lagi menyandarkan seluruh perbuatannya (tawakal) kepada Allah swt, akan tetapi lebih bersandar kepada dan mengandalkan kemampuan dan kejeniusannya belaka.

Hanya saja, seorang Muslim tetap harus konsisten dan konsekuen dengan ajaran Islam ketika bekerja dan mengais rizqinya Allah swt. Ia tidak boleh mengabaikan atau meninggalkan ketentuan bekerja dan mencari nafkah di dalam Islam. Dalam kondisi apapun, ia mesti mempertahankan prinsip halal dan haram di atas prinsip kapitalistik "mengejar dan meraih keuntungan sebesar-besarnya." Ia juga harus menjauhi sejauh-jauhnya semua pekerjaan haram, dan semua profesi yang bisa

menjerumuskan dirinya kepada kerendahan dan kenistaan akhlaq. Ia juga harus menjauhkan diri dari "perkara-perkara syubhat", ketika berusaha dan bekerja. Ini ditujukan agar hidupnya memperoleh kebahagiaan dan keberkahan. Lebih dari itu, nafkah yang halal dan baik merupakan "pangkal" diterimanya doa dan ibadah kita. Sebab, Allah swt hanya menerima yang baik dan halal saja. Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah tidak akan menerima sesuatu kecuali yang baik (thayyib), dan sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukmin sebagaimana halnya Ia memerintah para Rasul. Kemudian, Ia berfirman, "Wahai para Rasul, makanlah dari rejeki yang baik-baik, dan berbuat baiklah kalian. Sesungguhnya Aku Mengetahui apa yang engkau ketahui." Selanjutnya, beliau bercerita tentang seorang laki-laki yang berada di dalam perjalanan yang sangat panjang, hingga pakaiannya lusuh dan berdebu. Laki-laki itu lantas menengadahkan dua tangannya ke atas langit dan berdoa, "Ya Tuhanku, Ya Tuhanku..", sementara itu makanan yang dimakannya adalah haram, minuman yang diminumnya adalah haram, dan pakaian yang dikenakannya adalah haram; dan ia diberi makanan dengan makanan-makanan yang haram. Lantas, bagaimana mungkin doanya dikabulkan?." [HR. Muslim]

Hadits ini termasuk salah satu pilar ajaran Islam yang sangat penting. Sebab, diterimanya ibadah sangat ditentukan oleh kebersihan dan kehalalan nafkah yang masuk ke dalam perut kita, yang kita sandang, dan yang kita tempati. Jika nafkah yang kita makan berasal dari hasil usaha yang halal dan baik, niscaya ibadah kita akan selamat. Sebaliknya, jika nafkah kita berasal dari hasil usaha yang diharamkan, tentunya ibadah kita juga tidak akan selamat. Allah swt berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." [al-Baqarah:267]

2. ISLAM MEMOTIVASI UNTUK BEKERJA

Pada dasarnya, Islam mendorong kaum Muslim untuk bekerja sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah swt. Allah swt berfirman:

"...dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.." [al-Jumu'ah:10]

Menurut Imam Nasafiy, makna ayat ini adalah, diperbolehkannya seorang Muslim bekerja (mencari rejeki), menuntut ilmu, menjenguk orang sakit, atau mengunjungi saudaranya karena Allah.⁵

Imam Baghawiy menyatakan, "Apabila sholat Jum'at telah usai, maka menyebarkan kalian di muka bumi untuk berdagang dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian."⁶

Ali Al-Shabuniy, dalam *Shafwat al-Tafaasiir*, menyatakan, "Maksudnya, bertebaranlah kalian di muka bumi dan galilah apa yang ada di muka bumi, untuk diperdagangkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian. Kemudian, carilah karunia

Allah swt dan nikmat-nikmatNya. Sesungguhnya rejeki itu berada di tangan Allah swt, dan Dialah Maha Pemberi Nikmat dan Karunia."⁷

Rasulullah saw, di dalam banyak riwayat telah menerangkan keutamaan dan dorongan untuk bekerja. Ini menunjukkan, bahwa Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif.

Di dalam sebuah riwayat diterangkan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

"Sungguh sekiranya salah seorang di antara kamu sekalian mencari kayu bakar dan dipikulnya ikatan kayu itu, maka yang demikian itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada seseorang baik orang itu memberi ataupun tidak memberinya." [HR. Bukhari dan Muslim]

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari al-Miqdam bin Ma'dariba ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Tidak ada seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makan hasil usahanya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as makan dari hasil usahanya sendiri." [HR. Bukhari]

Hadits-hadits ini menunjukkan, bahwa bekerja merupakan aktivitas yang penuh dengan keutamaan dan kemulyaan. Sedangkan nafkah yang diperoleh dari hasil usaha sendiri merupakan nafkah terbaik yang dipenuhi dengan keberkahan.

Rasulullah SAW juga memerintahkan kaum Muslim untuk memproduktifkan lahan-lahan mati, atau tanah pertanian yang ditelantarkan oleh pemiliknya lebih dari 3 tahun. Kenyataan ini semakin membuktikan, bahwa Rasulullah saw mendorong kaum Muslim untuk bekerja dan produktif. Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

"Barangsiapa mempunyai tanah, hendaklah ia menggarapnya atau diberikan kepada saudaranya sesama Muslim, dan jangan menyewakannya." [HR. Muslim]

⁵ Imam Nasafiy, *Tafsir al-Nasafiy*, juz 4/246; Imam Ibnu al-'Arabi, *Ahkaam al-Quran* 2, juz 5/343

⁶ *Mukhtashar Tafsir al-Baghawiy*, juz 2/945

⁷ Ali al-Shabuniy, *Shafwat al-Tafaasiir*, juz 3/381

Hadits ini merupakan perintah untuk menghidupkan tanah mati, atau yang ditelantarkan oleh pemiliknya selama lebih dari 3 tahun. Bahkan, orang yang menghidupkan tanah mati, atau menggarap tanah yang telah ditelantarkan pemiliknya selama 3 tahun, adalah pemilik sah tanah tersebut. Ketentuan ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw.

"Barangsiapa mempunyai tanah, hendaklah ia menggarapnya, atau diberikan kepada saudaranya. Jika ia tidak mau, maka hendaklah tanahnya disita." [HR. Bukhari]

Dalam riwayat lain dituturkan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

"Tanah yang kering dan tandus adalah untuk Allah dan RasulNya, selain itu untuk kalian. Barangsiapa menghidupkan tanah mati, maka tanah itu adalah miliknya. Orang yang menghalangi tanahnya digarap orang lain, hingga terlantar lebih dari tiga tahun, maka ia tidak berhak lagi atas tanahnya." [HR. Imam Syafi'iy, dalam kitab *al-Umm*, juz III, hal. 268]

Riwayat-riwayat ini juga menunjukkan, bahwa Rasulullah saw telah mendorong umatnya untuk bekerja dan berusaha dengan serius.

3. KEUTAMAAN BEKERJA

Bekerja merupakan salah satu ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Disamping untuk memperoleh nafkah yang halal dan baik, bekerja juga merupakan perwujudan hubungan *ta'awuniyyah* (tolong menolong) diantara sesama Muslim. Sebab, ketika seseorang bekerja, tentunya ia akan bersinggungan dengan kepentingan orang lain. Tatkala seorang penjahit menjahit baju untuk pelanggannya, ia telah membantu orang lain yang sedang membutuhkan baju, atau pakaian. Demikian juga tukang jahit; ia membutuhkan orang yang hendak menjahitkan kain kepadanya, agar ia memperoleh nafkah yang halal dan baik. Begitu seterusnya.

Rasulullah saw telah menjelaskan beberapa keutamaan bekerja. Diantara

keutamaan-keutamaan itu adalah sebagai berikut:

1. Bekerja untuk Menjaga Kehormatan Dan Kemulyaan Diri

Bekerja adalah refleksi kehormatan dan kemulyaan seseorang. Jika seseorang memiliki profesi halal dan baik; misalnya tukang becak, tukang ojek, guru, petani, dan buruh pabrik, dan lain sebagainya, tentunya ia akan terpuja di sisi Allah dan masyarakat. Sebaliknya, alangkah hinanya di sisi Allah swt, jika seseorang memiliki profesi haram, misalnya pelacur, dukun, eksekutor di bank ribawi dan bea cukai, serta pekerjaan-pekerjaan haram lainnya. Harta yang didupakannya tidak berkah, dan kelak ia akan mendapatkan siksa di hari akhir.

Di dalam sebuah riwayat dituturkan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

"Sesungguhnya, dunia itu diperuntukkan bagi empat orang; pertama, seorang hamba yang diberi harta dan ilmu oleh Allah swt; dan dengannya ia bertaqwa kepada Allah swt dan menghubungkan silaturahmi, dan ia mengetahui bahwa ada hak Allah di dalam hartanya. Ini adalah seutama-utama kedudukan. Kedua, seorang hamba yang diberi ilmu oleh Allah, namun tidak diberi harta; kemudian ia berniat seraya berkata, :Seandainya aku punya harta, sungguh aku akan beramal sebagaimana si fulan (yang kaya). Dengan niatnya itu, maka pahala keduanya adalah sama. Ketiga, seorang hamba yang tidak diberi ilmu, namun hanya diberi harta oleh Allah. Lalu, ia membelajakan hartanya tanpa dengan pengetahuan, dan tidak dijadikan sebagai wasilah untuk bertaqwa kepada Allah swt dan menyambung silaturahmi, dan ia juga tidak tahu bahwa di dalamnya ada hak Allah swt, maka ini adalah serendah-rendahnya kedudukan. Keempat, seorang hamba yang tidak diberi harta dan ilmu oleh Allah swt, dan ia berkata, "Seandainya saya memiliki harta, maka saya akan beramal sebagaimana si fulan (yang ketiga) tersebut, maka dosa keduanya adalah sama." [HR. Turmudziy]

Rasulullah saw juga mencela seseorang yang memiliki profesi haram. Nabi saw mencela seseorang yang profesinya

berhubungan dengan riba. Dari Ibnu Mas'ud ra diriwayatkan, bahwasanya ia berkata:

"Rasulullah saw mengutuk orang yang makan riba dan orang yang memberi makan dengannya." [HR. Muslim]. Dalam riwayat al-Turmudziy ditambahkan, "orang yang menjadi saksi dan orang yang menulis riba." [HR. Turmudziy]

Rasulullah saw juga mencela dukun. Dari Shafiyah binti Abu 'Ubaid, dituturkan, dari salah seorang isteri Nabi saw, bahwasanya Nabi saw bersabda:

"Barangsiapa yang datang kepada tukang ramal, kemudian menanyakan sesuatu, maka tidak diterima shalatnya selama 40 hari." [HR. Muslim]

Dari Abu Mas'ud al-Badriy ra, dikisahkan, bahwasanya Rasulullah saw melarang dari hasil penjualan anjing, hasil pelacuran, dan hasil perdukunan. [HR. Bukhari dan Muslim]. Selain itu, masih banyak riwayat-riwayat lain yang melarang seorang Muslim berusaha atau bekerja pada profesi-profesi haram. Larangan ini bisa dimengerti, karena, profesi haram akan menjatuhkan siapa saja ke dalam lembah kehinaan dan kesengsaraan.

Sayangnya, di zaman yang serba kapitalistik-materialistik ini, kemulyaan dan keluhuran tidak lagi ditimbang berdasarkan halal dan haram, akan tetapi diukur berdasarkan perolehan materi. Akibatnya, orang yang memiliki profesi hina, seperti dukun, rentemir, koruptor, atau penjudi, malah disanjung dan dimulyakan. Sedangkan tukang kais sampah yang bekerja keras sepanjang hari malah diremehkan dan dihinakan. Padahal, di sisi Allah dan orang-orang beriman, orang yang memiliki profesi halal lebih mulia dibandingkan orang yang memiliki profesi haram.

Dalam riwayat lain dikisahkan, bahwa orang-orang yang tidak memiliki profesi (pengangguran) telah jatuh martabatnya di hadapan Rasulullah saw. Ibnu 'Abbas menuturkan sebuah hadits, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

"Apabila Rasulullah saw melihat seseorang, kemudian merasa takjub, maka beliau bertanya, 'Apakah ia bekerja? Jika orang-orang menjawab, "Tidak"; maka laki-laki akan jatuh hina di mata beliau saw. Para shahabat kemudian bertanya, "Bagaimana seperti itu, Ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika seorang mukmin tidak memiliki kerja (profesi), maka ia akan hidup dengan mengandalkan hutangnya." [Kitaab al-Jaami', juz 1/34]

Hadits ini adalah sindiran tajam bagi orang-orang yang malas bekerja, atau enggan melakukan kegiatan-kegiatan produktif. Tentunya, orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan akan menggantungkan hidupnya pada orang lain, atau hutangnya. Meskipun, seorang Muslim boleh berhutang kepada orang lain, akan tetapi jika ia mengandalkan hidup dari hutangnya, martabatnya akan direndahkan orang lain.

2. Bekerja Untuk Menutupi Dosa

Dalam sebuah riwayat dituturkan, bahwa bekerja keras akan menutupi dosa-dosa yang tidak bisa ditutupi oleh sholat dan puasa. Rasulullah saw bersabda:

"Diantara dosa-dosa, ada dosa yang tidak bisa ditutupi dengan puasa dan sholat." Para shahabat bertanya, "Lantas, apa yang bisa menutupi dosa itu Ya Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, "Keseriusan dalam mencari rejeki." [Muqaddimah Dustur, hal. 278]

Hadits ini mendorong kaum Muslim untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, memenuhi ketentuan-ketentuan syariat dan sebab akibatnya (kausalitas). Sebab, keseriusan dalam bekerja merupakan wasilah untuk menutupi dosa yang tidak bisa ditutupi oleh ibadah-ibadah yang lain. Ini menunjukkan, bahwa bekerja dengan serius memiliki keutamaan di sisi Allah swt.

3. Bertemu Allah dengan Wajah Berseri-seri

Di dalam riwayat lain disebutkan, bahwa orang yang memiliki profesi halal dan baik, akan bertemu dengan Allah swt dengan wajah berseri-seri bagaikan bulan purnama.

Rasulullah saw juga bersabda:

"Barangsiapa mencari kehidupan dunia yang halal dan baik, maka ia akan menjumpai Allah swt dengan muka berseri-seri bagaikan rembulan purnama." [Muqaddimah Dustur, hal. 278]

Demikianlah, Islam telah memotivasi pengikutnya untuk bekerja, berkarya, dan berusaha dengan serius, dengan tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan syariat Allah swt dan kaedah sebab akibat.

4. Memudahkan Terkabulnya Doa

Pada dasarnya, nafkah terbaik adalah nafkah yang didapatkan dari hasil usahanya sendiri. Nafkah yang halal dan baik, baik berupa makanan, pakaian, ataupun tempat tinggal, merupakan sarana agar doa diterima Allah swt. Dalam sebuah riwayat dituturkan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

"...Selanjutnya, beliau bercerita tentang seorang laki-laki yang berada di dalam perjalanan yang sangat panjang, hingga pakaiannya lusuh dan berdebu. Laki-laki itu lantas menengadahkan dua tangannya ke atas langit dan berdoa, "Ya Tuhanku, Ya Tuhanku..", sementara itu makanan yang dimakannya adalah haram, minuman yang diminumnya adalah haram, dan pakaian yang dikenakannya adalah haram; dan ia diberi makanan dengan makanan-makanan yang haram. Lantas, bagaimana mungkin doanya dikabulkan?". [HR. Muslim]

Hadits ini menjelaskan kepada kita, bahwa doa akan dikabulkan Allah swt, jika makanan, pakaian, dan rumahnya ia dapatkan dari jalan yang halal dan baik. Sebaliknya, jika makanan, pakaian, dan tempat tinggal diperoleh dari jalan yang haram, maka doanya akan terhijab (terhalang). Bekerja merupakan salah satu cara untuk mendapatkan harta yang halal dan baik. Walhasil, bekerja bisa digunakan sebagai sarana untuk memustajabkan doa kita. Sebab, bekerja merupakan salah satu cara untuk memperoleh nafkah yang halal dan baik.

Ini adalah beberapa keutamaan bekerja dan berusaha. Masih banyak keutamaan-

keutamaan lain dari bekerja. Sesungguhnya siapa saja yang bekerja dengan serius, berorientasi akherat, dan selalu memperhatikan prinsip halal haram, pasti ia akan dimudahkan dan dicukupkan oleh Allah swt. Nabi saw pernah bersabda:

"Barangsiapa mempunyai satu keinginan (yaitu kehidupan akherat), niscaya Allah akan mencukupkan kehidupan yang diinginkannya di dunia. Barangsiapa yang keinginannya bercabang-cabang, maka Allah tidak akan mempedulikan kebinasaannya di lembah manapun di dunia ini." [HR. Hakim, Baihaqiy, dan Ibnu Majah]

4. BEKERJA DENGAN ORIENTASI AKHERAT

Tatkala mencari rejeki Allah, seorang Muslim harus selalu berorientasi kepada kehidupan akherat. Dengan kata lain, orientasi dirinya dalam bekerja dan berusaha tidak semata-mata untuk memperoleh kesenangan hidup di dunia, akan tetapi sebagai persiapan untuk membangun kehidupan akheratnya. Sebab, ia menyadari sepenuhnya, bahwa bekerja merupakan ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Seorang Muslim harus memahami, tatkala ia selalu berorientasi kepada kehidupan akherat, maka Allah swt telah menjamin rejekinya. Lebih dari itu, Allah juga berjanji memudahkan urusan dan rejekinya. Dalam sebuah riwayat dituturkan, bahwasanya Allah swt berfirman kepada malaikat yang disertai urusan rejeki bani Adam:

"Hamba manapun yang kalian dapati cita-citanya hanya satu, yaitu semata-mata untuk kehidupan akherat, jaminlah rejekinya di langit dan di bumi; dan hamba manapun yang kalian dapati mencari rejekinya dengan jujur karena berhati-hati dalam mencari keadilan, berilah ia rejeki yang baik dan mudahkanlah baginya; dan jika ia telah melampaui batas kepada selain itu, biarkanlah dia sendiri mengusahakan apa yang dikehendaknyua. Kemudian dia tidak akan mencapai lebih dari apa yang Aku tetapkan untuknya." [HR. Abu Na'im dari Abu Hurairah ra]

Hadits ini merupakan janji Allah kepada orang-orang yang selalu berorientasi akherat dalam setiap perbuatannya. Allah akan memberikan rejeki dan memudahkan urusan mereka. Pengertian hadits ini sejalan dengan firman Allah swt:

"Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya, dan memberikan rejeki dari sumber yang tiada disangka-sangka; dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan segala urusan, dan benar-benar Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." [al-Thalaq:2-3]

Sebaliknya, jika seseorang ingkar dan maksiyat kepada Allah, maka Allah swt akan menyulitkan rejekinya. Allah swt berfirman:

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." [al-Syura:30]

Di dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw telah bersabda:

"Sungguh seorang hamba itu benar-benar diharamkan mendapatkan rejeki, disebabkan dosa yang ia lakukan." [HR. Ahmad]

5. PERBUATAN YANG BERORIENTASI AKHERAT

Perbuatan yang berorientasi akherat harus memenuhi dua prasyarat; yakni ikhlash dan benar.

5.1. Ikhlash.

Yang dimaksud ikhlash adalah menjadikan Allah swt sebagai tujuan dan segala tujuan. Ia tidak meniatkan perbuatannya kepada selain Allah swt. Dengan kata lain, ikhlash adalah semata-mata mencari ridla Allah swt. Allah swt berfirman:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan

lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". [al-Bayyinah:5]

Di dalam sebuah riwayat dituturkan, bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Sesungguhnyanya amal itu tergantung dengan niatnya." [HR. Muttafaq 'Alaih].

5.2. Benar.

Prasyarat berikutnya adalah benar. Imam Fudlail bin 'Iyyadi menyatakan bahwa yang dimaksud benar di sini adalah berbuat sesuai dengan al-Quran dan Sunnah. Ketentuan ini didasarkan pada firman Allah swt:

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah". [al-Hasyr:7]

Perbuatan seorang Muslim tidak akan diterima oleh Allah swt, bila tidak memenuhi dua prasyarat di atas. Kedua-duanya harus ada tatkala seseorang mengerjakan perbuatan apapun. Meskipun seorang Muslim ikhlash dalam beramal, akan tetapi amalnya tersebut tidak sesuai dengan hukum-hukum Islam, maka amal tersebut tertolak. Sebaliknya, meskipun amal perbuatannya sesuai dengan al-Quran dan Sunnah, namun tidak dilandasi dengan keikhlasan kepada Allah, maka perbuatannya juga tertolak.

Seorang Muslim mesti memahami, bahwa Islam telah menetapkan aturan-aturan maupun adab-adab bekerja. Ia harus mengetahui terlebih dahulu hukum-hukum dan adab-adab tersebut, agar perbuatannya terkategori *amal shalih*. Jika ia bekerja, sementara ia tidak mengetahui status hukum pekerjaannya, halal atau haram, maka ia telah berbuat dosa kepada Allah swt. Sebab, apa yang ia kerjakan itu tidak didasarkan pada ketentuan Allah swt, akan tetapi didasarkan pada ketidaktahuannya (hawa nafsunya). Padahal, Allah swt melarang kaum Muslim berbuat berdasarkan hawa nafsunya. Allah swt berfirman:

"dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa

yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. [Al-Maidah:49]

Dari sini kita bisa menilai, apakah usaha atau kerja seseorang itu berorientasi akherat atau tidak. Jika ia seseorang memilih untuk berprofesi halal dan baik, dan selalu memperhatikan prinsip halal dan haram, sesungguhnya, ia telah bekerja dan berusaha dengan orientasi akherat. Sebaliknya, meskipun orang mengaku dan menggembar-gemborkan bekerja dengan orientasi akherat, sementara itu ia tidak pernah memperhatikan prinsip halal dan haram dalam berusaha dan bekerja, sesungguhnya perkataannya tak ubahnya dengan kedustaan dan penipuan. Sebab, ia berusaha dan bekerja dengan mengesampingkan syariat Allah swt. Ia rela bekerja dan mengais rejeki pada profesi-profesi yang diharamkan dan dilaknat Allah swt. Lantas, bagaimana ia bisa dikatakan bekerja dengan orientasi akherat, jika pada saat yang sama ia mengabaikan aturan-aturan Allah swt, bahkan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan dan harta?

Wallahu a'lam.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara demokrasi dengan diadakannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 yang kemudian disempurnakan UU No. 37 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah berkewajiban untuk mengelola Uda (daerah) untuk urusan pemerintahan mereka akan diawasi dan tugas pemerintahan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/daerah diawasi oleh gubernur/provinsi, kemungkinannya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan pemerintahan dan penerapannya masyarakat. Selain itu untuk juga menambah pendapatan kas daerah antara pemerintah pusat dan daerah melalui keefektifan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2009 yang kemudian diganti UU No. 23 Tahun 2004. Pemerintah

provincial pemerintah provinsi pemerintah pusat dan pemerintah daerah di Indonesia berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik juga dilaksanakan oleh para daerah/daerah, kabupaten dan kota-pemerintahan.

Melalui upaya dilakukannya keefektifan Undang-undang tersebut adalah berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan pelayanan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah tetapi yang lebih penting adalah efisiensi dan akseptabilitas sumber daya keuangan. Untuk itu dilakukannya perlu upaya kerjasama yang erat dan dapat dipertanggungjawabkan dapat meningkatkan sumber daya keuangan daerah tersebut dengan adanya peran pemerintah pusat sebagai sumber daya